

EFEKTIVITAS STRATEGI *MODELING* MELALUI KONSELING KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA KELAS VII DI SMP N 1 PIYUNGAN BANTUL YOGYAKARTA

THE EFFECTIVENESS OF MODELING STRATEGY THROUGH COUNSELING GROUP TO THE IMPROVEMENT OF INTERPERSONAL COMMUNICATION IN CLASS VII OF SMP N 1 PIYUNGAN BANTUL YOGYAKARTA

Oleh: Rully Age I., Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
ageiraw@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas strategi *modeling* melalui konseling kelompok terhadap peningkatan komunikasi interpersonal siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Piyungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis *quasy* eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 169 siswa kelas VII, kemudian dipilih 12 siswa yang mempunyai komunikasi interpersonal rendah, setelah itu dibagi menjadi 2 kelompok yaitu 6 siswa kelompok eksperimen dan 6 siswa kelompok kontrol. Pengambilan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*. Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan Skala Komunikasi Interpersonal. Uji validitas instrumen menggunakan validitas logis dengan *expert judgement*, sedangkan uji skala realibilitas instrumen menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dan diperoleh koefisien reliabilitas skala komunikasi interpersonal sebesar 0,921. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif dengan uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi *modeling* melalui konseling kelompok efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Hal ini terbukti dengan hasil analisis melalui teknik statistik nonparametris uji *wilcoxon* dengan hasil $Z_{hitung} = 2,234$ ($Sig > 0,05$) $> Z_{tabel} = 1,645$ ($Sig > 0,05$) serta adanya kenaikan skor rata-rata komunikasi interpersonal siswa pada *pretest* sebesar 76 dan meningkat pada *posttest* menjadi 104.

Kata kunci : *strategi modeling, konseling kelompok, komunikasi interpersonal*

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of modeling strategies through group counseling to the improvement of interpersonal communication in the seventh grade students of SMP Negeri 1 Piyungan. This study uses a quantitative approach research with a model of experimental. The population in this study were as many as 169 students of class VII, then selected 12 students who have low interpersonal communication, after it was divided into 2 groups: 6 students experimental group and a control group of 6 students. Subject retrieval using purposive sampling technique. The research data was obtained using Interpersonal Communication Scale. Test the validity of the instrument using the logical validity with expert judgment, whereas the reliability scale test instrument using Cronbach alpha formula and scale reliability coefficient of 0.921 interpersonal communication. Analysis of the data used is the analysis of quantitative data with the Wilcoxon test. These results indicate that strategy modeling through group counseling is effective to improve interpersonal communication students. This is evidenced by the results of the analysis through statistical techniques parametric Wilcoxon test with a result of 2,234 ($Sig > 0.05$) $> 1,645$ ($Sig > 0,05$) as well as an increase in the average score on the pretest students interpersonal communication by 76 and increased the posttest to 104.

Keywords: *modeling strategies, counseling groups, interpersonal communication*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode penting karena perkembangan fisik yang cepat dan disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat menimbulkan penyesuaian mental dan membentuk sikap, nilai, dan minat baru. Masa remaja sering disebut juga sebagai masa mencari identitas yang mana remaja dapat terjebak pada pergaulan yang salah. Masa remaja merupakan suatu masa yang mana pergaulan dan interaksi sosial dengan teman sebaya semakin luas dan lebih beragam dibandingkan dengan masa-masa perkembangan sebelumnya, termasuk pergaulan dengan lawan jenis.

Masalah yang dihadapi siswa di sekolah semakin beragam. Permasalahan-permasalahan tersebut terdiri dari masalah pribadi, masalah sosial, masalah karir dan masalah belajar. Maka dari itu, peranan guru bimbingan dan konseling di sekolah sangat penting untuk membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal dengan berhasil menyelesaikan masalah yang dihadapinya secara mandiri.

Salah satu permasalahan yang kerap dihadapi siswa di sekolah adalah masalah komunikasi. Komunikasi merupakan salah satu komponen utama dalam pendidikan, hal ini disebabkan karena antara guru dan siswa selalu terjadi interaksi melalui komunikasi. Siswa di dalam lingkungan sekolah dan kelas harus memiliki bekal komunikasi interpersonal yang baik untuk menghindari kesalahpahaman dalam berbicara. Rendahnya komunikasi

interpersonal yang dimiliki siswa berdampak buruk bagi hubungan sosial dengan teman-temannya. Komunikasi interpersonal sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena manusia hidup sebagai makhluk sosial yang tidak dapat lepas dari komunikasi dengan orang lain.

Menurut Devito (dalam Dian, 2012: 37) komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua individu. Setiap individu memiliki kebutuhan untuk terikat yang bertahan sepanjang waktu dan umum dilakukan, misalnya berkenalan dan kemudian berteman. Siswa akan menjalin suatu hubungan dengan siswa lain dan mencoba untuk mengenali serta memahami kebutuhan satu sama lain, membentuk interaksi dan berusaha mempertahankan interaksi tersebut maka siswa harus dapat melakukan hubungan interpersonal satu sama lain.

Berdasarkan Media Lacak Masalah yang telah dilaksanakan pada tanggal 14 Juli 2014 di SMP Negeri 1 Piyungan Bantul pada siswa kelas VII sejumlah 169 siswa, dengan hasil analisis data menunjukkan siswa masih mengalami permasalahan sosial yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal, seperti mudah tersinggung dengan ucapan teman sebesar 44%, kesulitan dalam bergaul sebesar 40%, berbeda pendapat dengan teman sebesar 37%, rasa ketidaksukaan terhadap teman yang egois dan munafik sebesar 22%, dibully teman dengan kata-kata sebesar 19% dan sisanya permasalahan lain.

Menurut wawancara awal yang dilakukan peneliti kepada guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Piyungan Bantul, guru bimbingan dan konseling memiliki jam masuk kelas setiap kelas 1 jam per minggu untuk melakukan bimbingan klasikal, namun belum pernah mengangkat tema mengenai komunikasi interpersonal. Peneliti juga mewawancarai 4 orang siswa kelas VII pada tanggal 14 Mei 2015, dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa siswa masih sulit untuk berkomunikasi dengan baik dan kerap merasa sulit untuk bergaul dengan teman lain. Sehubungan dengan permasalahan yang dialami siswa di sekolah maka siswa membutuhkan bimbingan, informasi dan juga layanan yang dapat memfasilitasi kompetensi kemandirian atau kematangan fisik serta psikis secara seimbang melalui pengembangan bakat, pengembangan minat dan perkembangan karakter yang diharapkannya. Berdasarkan data-data mengenai masalah tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa siswa harus diberikan layanan, teknik atau strategi baru untuk dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal bagi siswa.

Berdasarkan masalah yang terjadi dalam penelitian ini, pentingnya pengawasan dan bimbingan dari berbagai pihak baik di rumah dari orang tua dan di sekolah dari guru sebagai seorang pendidik, termasuk pula guru bimbingan dan konseling sehingga, dapat membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Guru bimbingan dan konseling pada dasarnya memiliki peran di

sekolah untuk memberikan bantuan dengan berbagai macam layanan, teknik dan atau strategi untuk membantu siswa bimbingannya. Namun, permasalahan yang terjadi pada siswa di SMP N 1 Piyungan ini salah satunya adalah belum mendapatkan layanan dari guru bimbingan dan konseling dengan semestinya, karena adanya batasan jam untuk bimbingan dan konseling di sekolah tersebut. Maka dari itu, peneliti ingin memberikan suatu layanan dari bimbingan dan konseling untuk menyelesaikan permasalahan mengenai komunikasi interpersonal di SMP N 1 Piyungan. Terdapat beragam strategi yang ada dalam konseling yaitu seperti strategi cognitive restructuring, strategi reframing, strategi relaksasi, strategi systematic desensitization, strategi modeling, strategi thought stopping (Mochamad Nursalin, 2013: 21). Strategi yang dipilih oleh peneliti adalah strategi modeling karena dianggap sesuai dengan permasalahan yang terjadi di sekolah tersebut. Strategi modeling memiliki kelebihan yaitu teori ini lebih memandang tingkah laku manusia bukan semata-mata refleksi tetapi akibat adanya reaksi yang timbul akibat interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri.

Strategi modeling adalah suatu proses belajar mengamati tingkah laku seseorang atau sebuah kelompok untuk menghasilkan sebuah tingkah laku baru. Menurut Albert Bandura (dalam Mochamad Nursalin, 2013: 121) menyatakan bahwa strategi modeling adalah suatu strategi dalam konseling yang

menggunakan proses belajar melalui pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan. Penggunaan strategi modeling ini dilakukan melalui konseling kelompok. Siswa yang memiliki masalah dengan komunikasi interpersonal akan dikumpulkan menjadi satu dan membentuk sebuah kelompok, kemudian akan diberikan suatu layanan bimbingan dan konseling yang diberi nama strategi modeling.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin meneliti mengenai efektivitas strategi modeling terhadap peningkatan komunikasi interpersonal siswa kelas VII di SMP N 1 Piyungan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif bentuk *quasi experimental design*. Bentuk desain ini merupakan pengembangan dari *true experimental design* yang sulit dilaksanakan. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 30 November – 19 Desember 2015 di SMP Negeri 1 Piyungan Bantul Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Piyungan Bantul Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 169 siswa. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan anggota sampel atau subjek yang didasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu. Sehingga didapat 12 siswa sebagai sampel yang kemudian dijadikan dua kelompok, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang masing-masing kelompok beranggotakan 6 siswa.

Prosedur

Dalam penelitian eksperimen terdapat prosedur atau tahap yang perlu dilakukan. Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 tahapan, yaitu :

1. Pra Eksperimen

Tahap ini merupakan tahap persiapan sebelum dilaksanakannya eksperimen, meliputi penentuan sampel dari populasi, memilih sampel yang akan dijadikan dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dan melakukan persiapan untuk melakukan *treatment*. Dalam penentuan sampel, peneliti menggunakan cara *purposive sampling* yaitu pemilihan sekelompok subjek didasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Piyungan Bantul yang masuk dalam kategori rendah tingkatan komunikasi interpersonal yang diperoleh berdasarkan pengukuran dengan

menggunakan skala komunikasi interpersonal.

2. Eksperimen

Pada tahap eksperimen terdiri dari *pre-test*, pemberian *treatment* atau perlakuan, dan *post-test*.

3. Evaluasi Penelitian

Tahap ini merupakan tahap penyelesaian pada eksperimen yang meliputi peninjauan hasil dan proses dari *treatment* yang diberikan. Data *pre-test* dan *post-test* akan dianalisis dengan menggunakan perhitungan secara statistik.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode skala psikologi dalam proses pengumpulan data. Model skala yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah Skala Likert. Skala yang dibuat peneliti yaitu skala komunikasi interpersonal. Skala komunikasi interpersonal yang dikembangkan sendiri oleh peneliti terdiri dari 35 item yang divalidasi menggunakan *content validity* (validitas isi) melalui proses validasi logis yang dilakukan berdasarkan pendapat para ahli (*expert judgement*).

Dalam penyusunan instrumen juga dilakukan uji reliabilitas. Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 maka semakin tinggi reliabilitasnya, sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati 0 maka semakin rendah reliabilitasnya. Setelah melakukan uji

reliabilitas dengan menggunakan program SPSS For Windows seri 22.00, didapat koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,921, dengan demikian skala dapat dikatakan valid dan reliabel.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Teknik analisis data kuantitatif berupa skala untuk mengetahui peningkatan komunikasi interpersonal siswa. Skala komunikasi interpersonal berupa skala *Likert*. Berdasarkan perhitungan menurut penjelasan Saifuddin Azwar (2015: 107) diperoleh kategori untuk komunikasi interpersonal sebagai berikut:

Tabel. Kategorisasi Komunikasi Interpersonal

Batas/Interval	Kategori
$X \leq 61,25$	Sangat Rendah
$61,25 < X \leq 78,75$	Rendah
$78,75 < X \leq 96,25$	Sedang
$96,25 < X \leq 113,75$	Tinggi
$113,75 < X$	Sangat Tinggi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Data Penelitian

Komunikasi interpersonal yang merupakan variabel dependen dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala komunikasi interpersonal model skala *Likert* yang berjumlah 35 aitem pernyataan dengan rentang skor 1-4. Skor dari skala komunikasi interpersonal merupakan skor penilaian dari sudut pandang siswa, baik sebelum maupun setelah pemberian

treatment. Kategori skor *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel. Kategorisasi Skor *Pre-test* dan *Post-test*

No.	Batas/Interval Skor	Kategori
1	$X \leq 61,25$	Sangat Rendah
2	$61,25 < X \leq 78,75$	Rendah
3	$78,75 < X \leq 96,25$	Sedang
4	$96,25 < X \leq 113,75$	Tinggi
5	$113,75 < X$	Sangat Tinggi

Berdasarkan kategori tersebut, selanjutnya dilakukan pengkategorisasian skor hasil *pre-test* dan *post-test* pada sampel penelitian. Pengambilan data *pre-test* dilakukan pada tanggal 8 Desember 2015, *pre-test* diberikan kepada seluruh subjek penelitian dan dilakukan bersamaan dengan penentuan sampel penelitian serta dilakukan bersamaan dengan penentuan sampel penelitian. Hasil penilaian *pre-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. *Pre-test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

No	Nama	Kelamin	S	K	Klm.
1	SA	L	74	Rendah	Eks
2	HY	L	78	Rendah	Eks
3	AE	P	74	Rendah	Eks
4	FH	P	75	Rendah	Eks
5	IS	P	77	Rendah	Eks
6	IM	P	78	Rendah	Eks
7	KY	L	72	Rendah	Kontrol
8	MR	L	72	Rendah	Kontrol
9	RA	L	74	Rendah	Kontrol
10	HA	P	77	Rendah	Kontrol
11	BF	L	66	Rendah	Kontrol
12	OS	L	77	Rendah	Kontrol

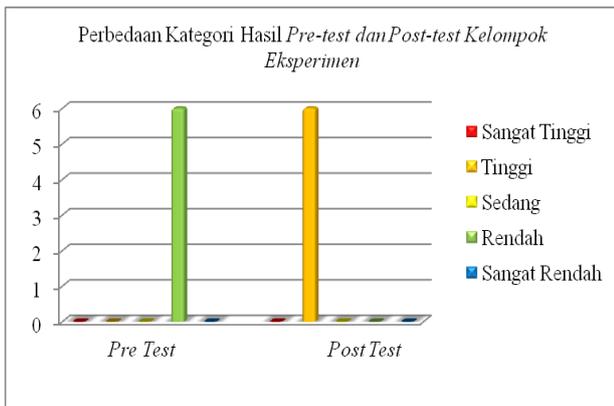
Berdasarkan data Tabel. Di atas dapat dilihat hasil *pre-test* sampel penelitian, baik dari kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Berdasarkan perhitungan

data hipotetik diketahui bahwa semua sampel penelitian berada dalam kategori rendah. Setelah diperoleh hasil skor *pre-test* pada masing-masing kelompok, selanjutnya diberikan *treatment* untuk kelompok eksperimen. *Treatment* dilaksanakan selama 3 hari yang dilanjutkan dengan evaluasi proses pada setiap sesi yang sudah ditentukan. Berikut ini hasil *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok Eksperimen

No	Nama	Skor <i>Pre-test</i>	K	Skor <i>Post-test</i>	K
1	SA	74	Rendah	97	Tinggi
2	HY	78	Rendah	111	Tinggi
3	AE	74	Rendah	99	Tinggi
4	FH	75	Rendah	104	Tinggi
5	IS	77	Rendah	106	Tinggi
6	IM	78	Rendah	109	Tinggi
Rata-rata		76	Rendah	104	Tinggi

Berdasarkan Tabel. di atas terlihat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dengan *post-test* pada kelompok eksperimen. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil data *post-test* hampir semua siswa mengalami peningkatan kategori sehingga berada di kategori tinggi dan sangat tinggi. Misalnya skor komunikasi interpersonal pada SA yang awalnya berada dalam kategori rendah dengan skor 74 mengalami peningkatan menjadi 97 dan berada dalam kategori tinggi. Rata-rata skor juga meningkat dari sebelumnya 76 menjadi 104. Perbedaan kategori hasil *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen disajikan dalam gambar berikut ini:



Gambar. Perbedaan Kategori Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok Eksperimen

Pemberian *post-test* dilakukan juga pada kelompok kontrol. *Post-test* kelompok kontrol dilaksanakan setelah pemberian *treatment* kelompok eksperimen selesai diberikan pada tanggal 19 Desember 2015. Perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test* kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini:

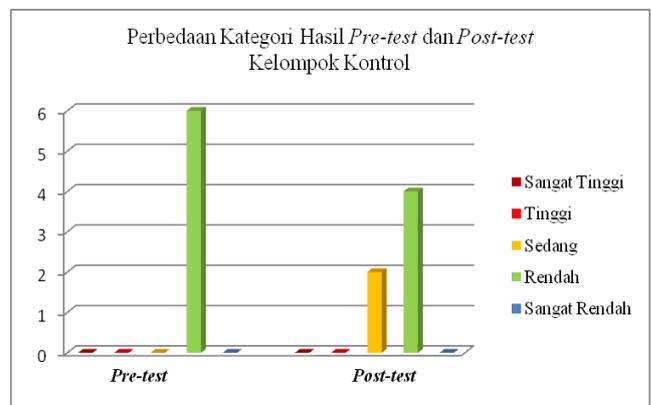
Tabel. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok Kontrol

No	Nama	Skor <i>Pre-test</i>	K	Skor <i>Post-test</i>	K
1	KY	72	Rendah	77	Rendah
2	MR	72	Rendah	75	Rendah
3	RA	74	Rendah	84	Sedang
4	HA	77	Rendah	74	Rendah
5	BF	66	Rendah	73	Rendah
6	OS	77	Rendah	83	Sedang
Rata-rata		73	Rendah	77	Rendah

Dari Tabel, di atas dapat dilihat hanya beberapa perbedaan antara hasil *pre-test* dengan *post-test* pada kelompok kontrol. Misalnya skor komunikasi interpersonal pada subjek KY yang awalnya berada dalam kategori rendah dengan skor 72 hanya naik 5 poin menjadi 77 dan masih berada pada kategori rendah. Selain itu, terdapat subjek yang mengalami penurunan skor komunikasi interpersonal, yakni subjek HA dari 77 dengan kategori rendah menjadi

74 dengan kategori rendah atau menurun 3 poin.

Kategori *pre-test* menunjukkan bahwa seluruh sampel kelompok kontrol berada dalam kategori rendah dan setelah diberi *post-test* ada sebagian mengalami sedikit peningkatan dan berubah menjadi kategori sedang, namun ada juga yang mengalami penurunan skor. Rata-rata skor hanya mengalami peningkatan skor sebesar 4 atau dari skor 73 menjadi 77, dengan demikian dapat disimpulkan terdapat peningkatan kurang signifikan pada hasil *pre-test* dan *post-test* kelompok kontrol. Perbedaan kategori hasil *pre-test* dan *post-test* kelompok kontrol disajikan dalam gambar berikut ini:



Gambar. Perbedaan Kategori Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok Kontrol

Untuk mengetahui pengaruh pemberian *treatment* terhadap tingkat komunikasi interpersonal pada subjek penelitian, maka dapat dilihat dari perbandingan skor *post-test* antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Perbedaan hasil *post-test* kelompok

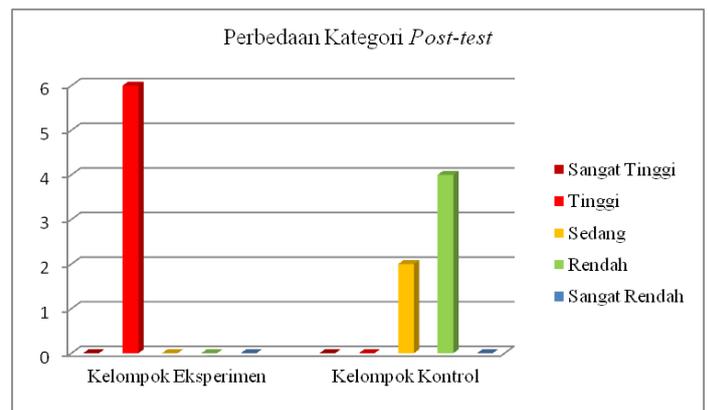
eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel. Perbedaan Hasil *Post-test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

No	Kelompok Eksperimen			Kelompok Kontrol		
	Nama/Inisial	Skor	Kategori	Nama/Inisial	Skor	Kategori
1	SA	97	Tinggi	KY	77	Rendah
2	HY	111	Tinggi	MR	75	Rendah
3	AE	99	Tinggi	RA	84	Sedang
4	FH	104	Tinggi	HA	74	Rendah
5	IS	106	Tinggi	BF	73	Rendah
6	IM	109	Tinggi	OS	83	Sedang
Rata-rata		104	Tinggi	Rata-rata	77	Rendah
Minimum		97	Tinggi	Minimum	73	Rendah
Maksimum		111	Tinggi	Maksimum	84	Sedang

Dari Tabel, di atas diketahui terdapat perbedaan yang signifikan skor *post-test* antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen skor paling rendah yakni 97 dan skor paling tinggi yakni adalah 111, sedangkan pada kelompok kontrol skor paling rendah adalah 73 dan skor paling tinggi adalah 84.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui skor paling rendah pada kelompok eksperimen lebih tinggi dari skor paling tinggi kelompok kontrol ($97 > 84$). Selain itu, rata-rata skor *post-test* kelompok eksperimen yakni 104 lebih besar dari skor rata-rata kelompok kontrol yakni 77. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa *treatment* yang diberikan mampu mempengaruhi skor komunikasi interpersonal subjek penelitian. Perbedaan kategori kelompok eksperimen dan kontrol disajikan dalam grafik pada gambar berikut ini:



Gambar 6. Perbedaan Kategori *Post-test*

B. Pengujian Hipotesis *Wilcoxon Match Pairs Test*

Pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah strategi *modeling* dengan konseling kelompok dapat meningkatkan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VII di SMP N 1 Piyungan Bantul, dapat diketahui melalui analisis data yang diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* dengan menggunakan rumus *Wilcoxon Match Pairs Test*. Hasil tersebut dapat diketahui melalui tabel berikut ini:

Tabel. Tabel Kerja Uji *Wilcoxon*

Sampel	X1	X2	X2 - X1	Jenjang	Tanda Jenjang	
					+	-
SA	74	97	23	5	5	0
HY	78	111	33	1	1	0
AE	74	99	25	4	4	0
FH	75	104	29	3	3	0
IS	77	106	29	3	3	0
IM	78	109	31	2	2	0
Jumlah					18	0

Keterangan:

X1 : nilai *pre-test*

X2 : nilai *post-test*

X2 - X1 : nilai *post-test* - nilai *pre-test*

Jenjang : dicari berdasarkan no urut X2 - X1

Setelah perhitungan tabel selesai, masukan hasilnya ke dalam rumus Z,

dengan $n = 6$ (jumlah data) dan $T = 0$ (rangking/jenjang yang digunakan adalah yang terkecil). Menurut Suharyadi dan Purwanto S.K (2004: 46) adapun rumus Z perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 z &= \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}} \\
 &= \frac{0 - \frac{6(6+1)}{4}}{\sqrt{\frac{6(6+1)(2 \cdot 6 + 1)}{24}}} \\
 &= \frac{-10,5}{\sqrt{\frac{42 \times 13}{24}}} \\
 &= \frac{-10,5}{\sqrt{\frac{546}{24}}} \\
 &= \frac{-10,5}{\sqrt{22,75}} \\
 &= \frac{-10,5}{4,7} \\
 &= -2,234
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan uji *Wilcoxon* tersebut di atas diperoleh Z_{hitung} sebesar -2,234, karena nilai ini adalah mutlak sehingga tanda negatif tidak diperhitungkan dan nilai Z_{hitung} menjadi 2,234. selanjutnya nilai Z_{hitung} ini dibandingkan dengan nilai Z_{tabel} dengan taraf signifikansi 5%, harga $Z_{tabel} = 1,645$. Maka $Z_{hitung} = 2,234 > Z_{tabel} = 1,645$, maka H_a diterima. Perhitungan dengan t_{hitung} nilainya adalah 18, t_{tabel} untuk $n = 6$ dengan taraf kesalahan 5% adalah 0, sehingga $t_{hitung} 18 \geq t_{tabel} 0$ atau berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Hasil tersebut menunjukkan

bahwa strategi *modeling* dengan konseling kelompok efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VII di SMP N 1 Piyungan, Bantul.

C. Pembahasan

Pelaksanaan strategi *modeling* melalui konseling kelompok dalam rangka meningkatkan komunikasi interpersonal siswa telah selesai dilaksanakan dengan baik dan telah berjalan sesuai dengan tujuan karena hasil data dari rata-rata skala menunjukkan adanya peningkatan, yaitu skor rata-rata komunikasi interpersonal kelompok eksperimen pada *pre-test* 76 dan *post-test* 104 maka mengalami peningkatan komunikasi interpersonal sebanyak 30 poin, sedangkan skor rata-rata untuk kelompok kontrol hanya mengalami sedikit peningkatan yaitu 73 pada skor *pre-test* dan 77 pada skor *post-test* atau mengalami peningkatan sebesar 4 poin.

Peningkatan komunikasi interpersonal siswa dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati tingkah laku seseorang atau sebuah kelompok untuk menghasilkan sebuah tingkah laku baru. Hal ini sejalan dengan pendapat Albert Bandura (dalam Mochamad Nursalim, 2013: 121) yang mengatakan strategi *modeling* dalam konseling yang menggunakan proses belajar melalui pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan.

Strategi *modeling* dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan konseling kelompok, yaitu siswa yang memiliki masalah mengenai komunikasi interpersonal akan dikumpulkan menjadi satu membentuk sebuah kelompok dan akan diberikan suatu layanan bimbingan dan konseling yang diberi nama strategi *modeling*. Siswa diharapkan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal melalui pengamatan terhadap suatu model yang dilakukan secara bersama-sama dengan siswa yang memiliki masalah komunikasi interpersonal lainnya. Willis (2004: 78) tujuan dari strategi *modeling* yaitu menghilangkan perilaku tertentu dan kemudian membentuk perilaku baru.

Pada penelitian ini perilaku baru dibentuk dengan menjadikan film tentang komunikasi interpersonal yang sesuai dengan permasalahan konseli sebagai acuan. Sebelum melakukan penelitian, peneliti memberikan *pre-test* menggunakan skala komunikasi interpersonal pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang digunakan untuk melihat kondisi awal subjek sebelum pemberian *treatment*. Berdasarkan hasil *pre-test* dikelas VII dari 169 siswa terdapat 12 siswa dengan komunikasi interpersonal yang rendah, kemudian dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini menjadikan peneliti dan guru bimbingan dan konseling

sepakat untuk melakukan *treatment* guna meningkatkan tingkat komunikasi interpersonal pada kelompok eksperimen.

Pada penelitian ini, dilakukan 3 kali pemberian *treatment* pada kelompok eksperimen, hasil dari pemberian *treatment* pada kelompok eksperimen tersebut menunjukkan siswa mengalami peningkatan komunikasi interpersonal. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberian tindakan dengan strategi *modeling* melalui konseling kelompok dilakukan dengan baik dan benar sesuai dengan tahapan-tahapan yang dijelaskan oleh Woolfolk (dalam Muchamad Nursalim, 2013: 122) yaitu mulai dari tahap perhatian (atensi), tahap retensi, tahap reproduksi, dan tahap motivasi.

Setelah pemberian *treatment* selesai, peneliti memberikan *post-test* pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol menggunakan skala komunikasi interpersonal yang digunakan untuk mengetahui hasil setelah pemberian *treatment* selesai dilaksanakan. Hasil dari *post-test* menggunakan skala komunikasi interpersonal pada kelompok eksperimen adalah siswa SA meningkat dari 74 poin menjadi 97 poin, siswa HY meningkat dari 78 poin menjadi 111 poin, siswa AE meningkat dari 74 poin menjadi 99 poin, siswa FH dari 75 poin menjadi 104 poin, siswa FH meningkat dari 75 poin menjadi 104 poin, siswa IS meningkat dari 77 poin menjadi 106 poin, dan siswa IM

meningkat dari 78 poin menjadi 109 poin, serta hasil rata-rata siswa kelompok eksperimen meningkat dari 76 poin menjadi 104 poin, sedangkan hasil dari *post-test* pada kelompok kontrol adalah siswa KY meningkat dari 72 poin menjadi 77 poin, siswa MR meningkat dari 72 poin menjadi 75 poin, siswa RA meningkat dari 74 poin menjadi 84 poin, siswa HA menurun dari 77 poin menjadi 74 poin, siswa BF meningkat dari 66 poin menjadi 73 poin, dan siswa OS meningkat dari 77 poin menjadi 83 poin, serta rata-rata siswa kelompok kontrol meningkat dari 73 poin menjadi 77 poin. Dengan demikian, berdasarkan hasil skor yang didapatkan siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdapat peningkatan skor namun pada kelompok eksperimen terjadi peningkatan yang jauh lebih baik atau signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Alasan kelompok eksperimen peningkatan lebih baik daripada kelompok adalah karena *treatment* yang diberikan lebih efektif.

Hasil analisis data dengan membandingkan tabel uji *Wilcoxon Match Pairs Test* dengan hasil *pre-test* dan *post-test* per indikator dalam taraf signifikansi 5% berada lebih besar dari tabel yaitu 0 untuk sampel yang berjumlah 6. Untuk mengujihipotesis penelitian ini dengan rumus uji *Wilcoxon Match Pairs Test* ketentuannya adalah 1). H_0 ditolak dan H_a diterima apabila $Z_{hitung} > Z_{tabel}$, 2). H_0

diterima dan H_a ditolak apabila $Z_{hitung} < Z_{tabel}$. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa jenjang terkecil sama dengan 0, sehingga seluruh indikator signifikan. Analisis data *Wilcoxon Match Pairs Test* dari hasil penelitian secara keseluruhan adalah $Z_{hitung} = 2,234$ ($\text{Sig} > 0,05$) $> Z_{tabel} = 1,645$ ($\text{Sig} > 0,05$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

Dengan kata lain, komunikasi interpersonal yang dialami siswa setelah diberikan strategi *modeling* melalui konseling kelompok menunjukkan terjadinya perubahan kearah yang lebih baik yaitu menemukan hal-hal positif dalam tindakan yang mereka lakukan berdasarkan hasil *follow up* atau evaluasi setelah dilakukannya *treatment* pada kelompok eksperimen yang dilanjutkan pemberian *post-test*.

Meskipun komunikasi interpersonal ini telah mengalami peningkatan setelah pemberian *treatment* dengan strategi *modeling* melalui konseling kelompok, namun penelitian ini masih bersifat sementara, sehingga guru bimbingan dan konseling serta siswa yang bersangkutan perlu mengulang lagi. Dengan adanya strategi *modeling* melalui konseling kelompok dapat membantu siswa dalam meningkatkan komunikasi interpersonal dengan menghilangkan perilaku tertentu dan kemudian membentuk perilaku baru yang membuat siswa menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Hal ini sejalan

dengan pendapat Fauzan (2009: 6) yang mengatakan bahwa tujuan strategi *modeling* adalah untuk memperbaiki tingkah laku sosial yang lebih adaptif agar seseorang dapat belajar sendiri menunjukkan perbuatan yang dikehendaki tanpa harus belajar lewat *trial* atau *error* dan membantu seseorang untuk merespon hal-hal baru. Oleh karena itu, peningkatan komunikasi interpersonal menggunakan strategi *modeling* melalui konseling kelompok mampu memberikan pengaruh yang positif pada siswa kelas VII SMP N 1 Piyungan, Bantul, Yogyakarta.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan strategi *modeling* melalui konseling kelompok efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas VII di SMP N 1 Piyungan, Bantul. Hal ini terbukti dengan peningkatan rata-rata skor komunikasi interpersonal pada siswa yaitu dari kategori rendah saat *pre-test* menjadi kategori tinggi saat *post-test*. Hasil ini ditunjukkan dengan adanya analisis data menggunakan teknik statistik nonparametris uji *Wilcoxon* yang memperoleh hasil $Z_{hitung} = 2,234$ ($Sig > 0,05$) $> Z_{tabel} = 1,645$ ($Sig > 0,05$), adanya peningkatan skor rata-rata komunikasi interpersonal siswa pada *pre-test* sebesar 76 dan meningkat pada *post test* menjadi 104.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dikemukakan sebelumnya, dapat disampaikan beberapa saran diantaranya:

1. Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi *modeling* melalui konseling kelompok mampu meningkatkan komunikasi interpersonal siswa, maka saran yang dapat diberikan kepada guru bimbingan dan konseling yakni kesediaan untuk menerapkan strategi *modeling* dalam sesi konseling kelompok maupun individual dalam mengatasi masalah komunikasi interpersonal siswa, sehingga dapat dijadikan sebagai upaya preventif dan kuratif untuk mengatasi masalah yang terjadi pada siswa.

2. Bagi Siswa

Diharapkan kepada siswa yang sudah mendapatkan *treatment* strategi *modeling* supaya dapat melatihnya sendiri meskipun tidak didampingi oleh peneliti atau guru bimbingan dan konseling, sebagai suatu keterampilan khusus yang sangat berguna untuk meningkatkan komunikasi interpersonal yang dapat mengganggu kehidupan sosial sehari-hari.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya sebatas menguji efektifitas strategi *modeling* melalui konseling kelompok terhadap peningkatan komunikasi interpersonal saja. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan strategi *modeling* untuk melakukan penelitian jenis

lainnya dengan mempertimbangkan lingkup penelitian agar efektif dalam pelaksanaannya dan lebih dinamis, untuk mendapatkan hasil yang lebih signifikan. Selain itu, disarankan juga untuk mempertimbangkan waktu dan kondisi siswa saat melakukan penelitian agar siswa lebih nyaman, tidak jenuh, serta dapat lebih antusias dalam mengikuti kegiatan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Dian Wisnuwardhani & Sri Fatmawati Masboedi. (2012). *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mochamad Nursalin. (2013). *Strategi dan Intervensi Konseling*. Jakarta: Indeks
- Lutifa Fauzan. (2009). *Teknik Modeling*. Diakses dari <http://wordpress.com/2009/12/23/teknikmodeling.html>, diunduh pada tanggal 29 September 2015.
- Saifuddin Azwar (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharyadi dan Purwanto S.K. (2004). *Statistik untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wilis Sofyan. (2004). *Konseling Individual Teori dan Praktik*. Bandung. Alfabeta